

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Instrumen Observasi

Instrumen ini dirancang sebagai pelengkap wawancara semiterstruktur untuk skripsi berjudul Toleransi Masyarakat Multireligius di Wilayah Se'pon Makale Perspektif Voltaire. Observasi partisipan/non-partisipan digunakan untuk mengamati perilaku toleransi secara langsung di lapangan, menggali fenomena nyata (bukan hanya persepsi verbal). Fokus pada indikator toleransi Voltaire: kebebasan berkeyakinan, anti-fanatisme, dan harmoni sipil dalam konteks multireligius Se'pon Makale.

1. Tujuan observasi

- a. Mendokumentasikan interaksi antarumat beragama secara alami.
- b. Mengidentifikasi pola toleransi/intoleransi dalam aktivitas sosial.

2. Lokasi dan Waktu Observasi

Lokasi	Aktivitas target	Waktu	Durasi
Tempat Ibadah	Kunjungan silang atau acara bersama	Hari raya/ kebaktian	1-2 jam
Gotong Royong	Kerja sama komunal	Disesuaikan	1-2 jam

Upacara adat Toraja (Rambu Tuka/Rambu Solo, atau kegiatan adat lainnya yang berlangsung selama proses observasi)	Partisipasi multireligius	Disesuaikan	2-3 jam
--	---------------------------	-------------	---------

3. Formulir Naratif Observasi

Tanggal :

Lokasi :

Waktu :

a. Deskripsi Umum Tempat dan Peserta:

Jumlah orang diamati:..... (komposisi agama: Kristen berapa orang, Islam berapa orang, dan lainnya berapa orang)

Aktivitas utama:..... (Misalnya Ibadah)

b. Kejadian Toleransi Spesifik (contoh Voltaire: harmoni):

Kejadian 1:..... (detail: siapa, apa, bagaimana).

Kejadian 2:.....

c. Kejadian Potensi Intoleransi:

Kejadian 1:..... (penyebab, respon masyarakat).

d. Tingkat Toleransi (hubungan dengan Voltaire):

Tingkat toleransi: Tinggi/Sedang/Rendah (skala 1-5:.....).

e. Refleksi Peneliti:

f. Foto/Video (jika diizinkan): *Dilampirkan*

*Skala Penilaian Toleransi

Skala	Deskripsi	Kriteria
1 (Rendah)	Intoleran	Konflik dominan, segregasi ketat.
2-3 (Sedang)	Toleransi parsial	Interaksi terbatas, ada ketegangan.
4-5 (Tinggi)	Toleran (Voltaire)	Harmoni sipil, kebebasan penuh, anti-fanatisme.

B. Instrumen Wawancara

Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi jawaban responden sambil tetap berpegang pada panduan pertanyaan utama. Fokus utama adalah menggali persepsi toleransi antarumat beragama di masyarakat multireligius Se'pon Makale (wilayah di Toraja, Sulawesi Selatan), dianalisis melalui perspektif Voltaire.

1. Panduan Pelaksanaan Wawancara

- a. Durasi : 45-60 menit per sesi.
- b. Lokasi : Rumah responden atau tempat netral.
- c. Etika : Merekam dengan izin, menjaga kerahasiaan.
- d. Teknik : Wawancara akan dimulai dengan saling mengenal antara peneliti dengan responden, kemudian lanjut ke pertanyaan inti, dan setiap pertanyaan inti akan diikuti dengan pertanyaan probing (misalnya: "Bisa ceritakan lebih lanjut?" atau "Mengapa menurut Anda begitu?").

2. Pertanyaan Wawancara

a. Latar Belakang

Pertanyaan Inti 1: Ceritakan sedikit tentang diri Anda, agama yang dianut, dan lama tinggal di Se'pon Makale?

Probing: Bagaimana komposisi penduduk multireligius di sini? Ada perubahan dalam 10 tahun terakhir?

b. Pengalaman Toleransi Sehari-hari

Inti 2: Apa bentuk kerja sama lintas agama yang paling sering terjadi?

Probing: “Apakah semua agama terlibat secara setara?”

Inti 3: Adakah contoh kebersamaan atau konflik antaragama yang pernah Anda alami?

Probing: Apa bentuk toleransi paling terlihat di masyarakat ini?

c. Batas kebebasan

Inti 4: Menurut Anda, apakah ada batas dalam menghormati agama lain?”

Probing: Kapan perbedaan agama mulai menimbulkan konflik?

d. Fanatisme

Inti 5: Apakah pernah ada sikap memaksakan keyakinan di sini?

Probing: Bagaimana masyarakat merespon sikap yang terlalu fanatik?

e. Persepsi Toleransi dari Perspektif Voltaire

Inti 6: Apa arti toleransi beragama bagi Anda? Apakah pemerintah/desanya mendukung kebebasan beragama tanpa campur tangan?

Probing: Ada contoh individu bebas beribadah tanpa tekanan kelompok?

Inti 7: Apakah masyarakat di sini menerapkan prinsip "hidup berdampingan tanpa memaksakan keyakinan"?

Probing: Apakah toleransi ini rasional atau hanya tradisi? Apa hambatan utamanya?

Inti 8: Apakah hubungan ekonomi masyarakat dapat membantu mempererat hubungan antarumat beragama?

Probing: Apakah masyarakat di sini saling membantu ketika ada kelompok lain yang mengalami kesulitan ekonomi?

f. Rekomendasi dan Penutup

Inti 9: Apa saran Anda untuk memperkuat toleransi multireligius di Se'pon Makale?

Probing: Bagaimana peran pendidikan/sekolah dalam toleransi?

Inti 10: Adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait topik ini?

Probing: Apakah perspektif luar seperti Voltaire relevan di sini?

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

1. Masyarakat Multireligius Se'pon Makale
 - a. Letak geografis
 - b. Kondisi sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai agama
 - c. Mengamati bentuk interaksi sosial antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari
 - d. Keterlibatan dan kerja sama masyarakat yang berbeda agama dalam kegiatan sosial, budaya, dan adat.
 - e. Sikap masyarakat terhadap kebebasan menjalankan ibadah dan keyakinan masing-masing.
 - f. Peran pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga keharmonisan.
 - g. Bentuk penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat yang muncul di masyarakat.
 - h. Bentuk kerja sama ekonomi antara masyarakat dari agama yang berbeda.

B. Pedoman Wawancara

1. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat
 - a. Identitas
 - b. Latar belakang
 - 1) Pengalaman hidup dalam lingkungan multireligius
 - 2) Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
 - 3) Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama
 - c. Menanyakan pemahaman Masyarakat Multireligius di Se'pon Makale
 - 1) Batas Kebebasan
 - 2) Penolakan Terhadap Fanatisme
 - 3) Netralitas Institusi
 - 4) Toleransi Sebagai Akal Budi
 - 5) Toleransi Dalam Perspektif Ekonomi
 - d. Sikap terhadap pemahaman
 - 1) Menanyakan penerimaan

Pedoman Observasi

No.	Unsur yang diamati	Ya	Tidak
1.	Batas kebebasan - Aktivitas sehari-hari berinteraksi tanpa memandang agama - Acara adat, kerja bakti, dan berjalan tanpa membedakan agama - Masyarakat menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa gangguan - Masyarakat dari berbagai agama berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari - Masyarakat saling menghormati ketika berlangsung kegiatan keagamaan		
2.	Penolakan Terhadap Fanatisme - Interaksi masyarakat berlangsung secara harmonis meskipun berbeda agama - Tidak ditemukan tindakan yang menunjukkan permusuhan atau diskriminasi karena perbedaan agama - Masyarakat saling membantu tanpa memandang agama yang dianut - Perbedaan pendapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah - Hubungan antarumat beragama tetap terjalin dengan baik dalam berbagai kegiatan masyarakat		

3.	Netralitas Institusi a. Pemerintah memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan agama b. Seluruh masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan c. Pemerintah memfasilitasi kegiatan masyarakat secara adil dan merata d. Seluruh masyarakat memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan pemerintah		
4.	Penggunaan Akal Budi a. Masyarakat menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan komunikasi b. Musyawarah dilakukan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat c. Keputusan bersama diambil melalui musyawarah dan kesepakatan bersama d. Hubungan masyarakat tetap harmonis setelah penyelesaian suatu persoalan		
5.	Kehidupan Ekonomi, Sosial Dan Budaya a. Masyarakat bekerja sama dalam kegiatan gotong royong b. Masyarakat terlibat dalam kegiatan adat Toraja lainnya (misalnya <i>Rambu Tuka'</i> dan <i>Rambu Solo'</i> serta kegiatan adat lainnya) c. Aktivitas ekonomi masyarakat (berdagang, bekerja) berlangsung tanpa membedakan agama d. Masyarakat saling membantu ketika ada warga yang mengalami keduakaan, sukacita, atau		

	membutuhkan bantuan e. Hubungan sosial masyarakat mencerminkan nilai persaudaraan, gotong royong, dan kebersamaan		
--	---	--	--

Seluruh aspek yang diamati menunjukkan bahwa masyarakat Se'pon Makale hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Interaksi sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, pelayanan pemerintah, musyawarah, serta aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung tanpa membedakan agama sehingga mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan toleran.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Biografi Informan:

Nama : David Rante., M.Th

Jabatan : Pendeta GPDI Jemaat Imanuel Se'pon Makale

Tanggal/waktu : 03 Mei 2026/ 11.01-11.46 WITA

Tempat : Pastori

DATA WAWANCARA
"Selamat Siang Pak Pendeta, mohon maaf ini sudah mengganggu waktunya" <i>"Selamat siang juga nak. Sudah jadi kewajiban juga khususnya untuk kami pelayan Tuhan, untuk bisa layani semua orang kapanpun. Jadi bagaimana ini?"</i> "Ohh iya Pak Pendeta, kan ini sekarang sementara dalam tahap akhir di Kampus. Sekarang sedang penelitian, topik skripsiku tentang Toleransi" "Langsung bangmi le Pak Pendeta hehehe" <i>"Ya..silakan?"</i> "Bagaimana kehidupan masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale ini Pak?" <i>"Kalau menurut saya, hubungan masyarakat yang beragam agama di sini sangat cukup baik. Walaupun berbeda agama, masyarakat di sini sudah terbiasa hidup bersama sejak lama. Jadi perbedaan agama bukan sesuatu yang menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mereka bergaul dan bekerja sama.</i> <i>Seperti yang saya lihat sehari hari, kalau ada gotong royong membersihkan lingkungan atau kegiatan adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka', itu semua masyarakat yang beragam agama ikut terlibat. Begitu juga kalo misalnya ada keluarga lain yang mengalami kesusahan atau kedukaan, nah di situ masyarakat datang membantu tanpa melihat agamanya apa. Jadi, menurut saya itu yang membuat masyarakat di sini tetap harmonis sampai sekarang"</i> "Berarti semua agama terlibat dalam kegiatan masyarakat Pak?"

“Iya nak, semua terlibat. Tidak ada yang di bedakan, dan kebersamaan itu yang selalu dijaga”

“Menurut Bapak, bagaimana kebebasan beragama di Se’pon Makale? Apakah ada batas dalam menghormati agama lain?”

“Kalo soal kebebasan beragama, menurut saya masyarakat di sini sudah cukup baik. Jadi, di sini setiap orang itu diberi kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Tidak pernah ada larangan untuk beribadah ataupun tekanan kepada seseorang karena agamanya.

Tetapi tentu ada batas dalam menghormati agama lain. Bukan berarti kita harus mengikuti agama orang lain atau meninggalkan agama kita sendiri. Misalnya, ketika saudara-saudara kita yang Muslim sedang menjalankan ibadah, kita harus menghormati mereka. Begitupun sebaliknya. Jadi, menurut saya batasnya ada pada keyakinan kita masing-masing. Kita menghormati, tetapi kita tidak mencampuradukkan ajaran agama. Yang penting adalah saling menjaga dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain”

“Kira-kira Pak Pendeta, apakah di sini pernah terjadi konflik perbedaan agama?”

“Kalo konflik besar yang disebabkan karena agama, setahu saya tidak pernah ada. Kalaupun ada perbedaan pendapat atau kesalahpahaman kecil, biasanya cepat diselesaikan secara kekeluargaan. Masyarakat di sini lebih memilih duduk bersama dan mencari jalan keluar daripada memperbesar masalah”

“Kira-kira lagi ini Pak Pendeta, bagaimana sikap masyarakat terhadap perbedaan keyakinan? Apakah pernah ada yang memaksakan agama atau bersikap terlalu fanatik?”

“Sejauh yang saya lihat dan alami, masyarakat di sini cukup terbuka terhadap perbedaan. Tidak pernah ada yang memaksa orang lain untuk berpindah agama atau mengikuti keyakinannya. Karena masyarakat memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya masing-masing.

Kalau ada orang yang terlalu fanatik atau merasa agamanya paling benar lalu merendahkan agama lain, biasanya masyarakat tidak setuju dengan sikap seperti itu. Karena bisa merusak hubungan persaudaraan yang selama ini sudah terjalin baik. Sedikit lagi nak, menurut saya

toleransi itu bukan berarti kita harus menyamakan semua agama. Tetapi, bagaimana kita bisa menghargai dan menerima keberadaan orang lain walaupun berbeda keyakinan. Kita tetap berpegang pada ajaran masing-masing, tetapi dalam kehidupan sosial kita tetap saling menghormati sebagai sesama manusia"

"Jadi Pak Pendeta, toleransi itu sangat penting kah untuk kehidupan masyarakat?"

"Iya nak, sangat penting. Kalo tidak ada toleransi mungkin hubungan masyarakat tidak akan harmonis"

"Pak Pendeta terakhir mi ini hehehe... Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga kerukunan masyarakat dan apa harapan Pak Pendeta untuk kehidupan toleransi di Se'pon Makale kedepannya?"

"Menurut saya pemerintah sudah cukup baik dalam menjaga hubungan masyarakat yang beragam agama. Pelayanan kepada masyarakat juga diberikan secara merata. Itu yang membuat masyarakat merasa dihargai dan diperlakukan sama tanpa dibedakan.

Ehh... Harapan saya kedepannya, toleransi yang selama ini sudah terbangun harus terus dipelihara. Terutama generasi muda perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan. Jangan sampe mereka mudah terpengaruh oleh informasi atau paham-paham yang dapat memecah belah. Saya percaya kalo nilai kekeluargaan, gotong royong dan saling menghormati tetap dijaga, maka kehidupan masyarakat Se'pon Makale akan tetap harmonis walaupun berbeda agama"

"Jadi, kalo ku simpulkan ini Pak Pendeta, berarti kebebasan beragama di Se'pon Makale ini dapat dipelihara karena masyarakatnya saling menghargai hak setiap individu untuk menjalankan kepercayaan masing-masing tanpa mengganggu agama lain ya Pak"

"Ya, benar nak. Menurut pandangan saya juga, sikap saling menghargai dan menjaga batas keyakinan masing-masing adalah hal yang sangat penting untuk menjaga kerukunan di kalangan masyarakat Se'pon Makale"

"Baik Pak, terima kasih banya katas waktu dan informasi yang sudah diberikan"

"Iya sama-sama nak. Semoga penelitian ta' berjalan lancar dan bisa bermanfaat"

Biografi Informan:

Nama : Hj. Ardi Muhharam

Jabatan : Imam Masjid Nurul Jihad Se'pon Makale

Tanggal/waktu : 01 Mei 2026/ 18.32-19.12 WITA

Tempat : Halaman Depan Masjid

DATA WAWANCARA

"Assalamuallaikum Pak Ustad, ini ada beberapa pertanyaan yang mungkin Pak Ustad bisa berikan semacam pandangan terkait dengan skripsi yang sementara kutulis Pak"

"Waallaikumsalam, iya dek tentang apa?"

"Sebelum ke pertanyaan inti, bolehkah Pak Ustad ceritakan sedikit tentang diri Bapak dan sudah berapa lama tinggal di Se'pon Makale?"

"Baik... Saya lahir dan besar dari Bugis Bone dan pada tahun 2021 saya pindah di Se'pon Makale. Saya dipercaya masyarakat untuk membantu dalam pelayanan keagamaan umat muslim di sini. Saya sudah lumayan mengenal masyarakat dari berbagai agama yang ada di Se'pon Makale"

"Pak Ustad, bagaimana hubungan umat beragama di Se'pon Makale menurut Pak Ustad?"

"Kalo menurut saya hubungan masyarakat di sini sangat baik. Memang ada perbedaan agama, tetapi masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan. Ada yang Kristen, Katolik, Islam dan Aluk To Dolo. Namun dalam kehidupan sehari-hari kami lebih melihat satu sama lain sebagai tetangga dan keluarga daripada melihat agamanya"

"Bisa dijelaskan lebih lanjut Pak"

"Kalo di sini setiap ada kegiatan kerja bakti misalnya membersihkan jalan, memperbaiki fasilitas umum atau membantu masyarakat yang sedang berduka, semuanya itu ikut terlibat. Tidak pernah ada pembagian berdasarkan agama. Kalo ada keluarga Kristen yang berduka, masyarakat

Muslim, Katolik dan Aluk To Dolo juga datang ikut serta membantu, begitu juga sebaliknya.

Dan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sini”

“Pak, apakah semua agama terlibat secara setara dalam kegiatan seperti itu?”

“Iya dek, semua terlibat. Tidak ada yang dibedakan. Selama dia bagian dari masyarakat Se’pon Makale, pasti dilibatkan. Itu yang membuat hubungan antar masyarakat tetap baik sampai saat ini”

“Pak Ustad, kira-kira bagaimana masyarakat di sini saling menghargai kebebasan beragama?”

“Dari yang saya amati sehari-hari, masyarakat di sini cukup menghargai kebebasan beragama. Karena setiap orang itu dek diberikan ruang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Tidak pernah ada larangan untuk beribadah atau menjalankan kegiatan keagamaan”

“Apakah pernah ada tekanan kepada seseorang untuk mengikuti agama tertentu?”

“Kalo yang saya lihat selama ini tidak ada dek, masyarakat di sini itu paham bahwa agama adalah pilihan dan keyakinan pribadi masing-masing. Jadi, tidak ada yang memaksa orang lain berpindah agama”

“Okeh Pak, menurut Pak Ustad apakah ada batas dalam toleransi beragama?”

“Ya dek, tentu ada. Kita menghormati agama lain tetapi tetap menjaga keyakinan agama kita sendiri. Jangan sampai karena ingin menghormati, lalu kita mengabaikan ajaran agama kita. Menghormati itu artinya memberi ruang kepada orang lain untuk beribadah dan menjalankan keyakinan tanpa adanya gangguan”

“Jadi Pak, batasnya ada pada keyakinan masing-masing ya?”

“Iya dek betul sekali. Kita saling menghargai, tetapi tidak mencampuri ajaran agama lain.

Menurut saya itu yang paling penting”

“Selama Pak Ustad di sini, apakah pernah terjadi konflik karena perbedaan agama?

Dan bagaimana cara menyelesaikannya?”

“Kalau konflik besar yang disebabkan agama. Itu belum pernah saya lihat di sini, tapi selama ini tidak ada. Kalaupun ada, pasti itu hanya kesalahpahaman kecil antarwarga, biasanya bukan

karena agama. Dan itu diselesaikan secara kekeluargaan. Mereka menyelesaikan masalah dengan musyawarah daripada memperkeruh suasana"

"Bagaimana dengan sikap fanatisme yang berlebihan Pak?"

"Menurut saya, masyarakat di sini tidak suka sikap yang terlalu fanatik. Kalau ada orang yang merasa dirinya paling benar dan merendahkan agama lain, biasanya masyarakat tidak setuju karena itu kan bisa merusak hubungan yang sudah memang terjalin dari lama"

"Jadi masyarakat di sini lebih memilih menjaga kerukunannya Pak?"

"Ya, betul sekali dek. Karena kita kan hidup bertetangga setiap hari. Jadi, kalo hubungan rusak karena perbedaan agama, tentu semua pihak yang rugi"

"Terakhir Pak, apa arti toleransi beragama dan bagaimana peran pemerintah dalam menjaga toleransi di sini?"

"Baik dek, saya jelaskan sedikit. Toleransi itu menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Kita tidak harus memiliki keyakinan yang sama untuk bisa hidup rukun dan damai. Yang penting saling menghargai dan tidak mengganggu keyakinan/agama satu sama lain. Dan juga saya mengamati, yang mana pemerintah di sini cukup adil, dan tidak ada perlakuan khusus berdasarkan agama tertentu"

"Terakhir sekali mi ini Pak Ustad hehehe, apa harapan Bapak untuk masyarakat Se'pon Makale kedepannya?"

"Santai aman ji dek, Inshaallah masih bisa terjawab. Saya berharap, toleransi yang sudah terbangun selama ini tetap dipertahankan dan jangan mudah terpengaruh oleh kabar buruk yang bisa menimbulkan perpecahan. Kita harus tetap menjaga nilai persaudaraan dan saling menghormati agar kehidupan masyarakat Tana Toraja khususnya di Se'pon Makale tetap damai dan harmonis"

"Berarti menurut pendapat Pak Ustad, masyarakat Se'pon Makale dapat mempertahankan kebebasan beragama karena setiap individu memiliki kesempatan untuk menjalankan kepercayaannya dan tetap mengedepankan rasa persaudaraan?"

"Ya, benar. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, masyarakat tetap hidup seperti satu keluarga dan saling menghargai satu sama lain"

"Okeh baik Pak Ustad. Saya kira sudah cukup, mengingat waktu juga sudah lewat isya hehe. Terima kasih banyak Pak atas waktu dan penjelasannya"

"Iya sama-sama dek. Terima kasih kembali"

Biografi Informan:

Nama : Martinus Tellu., Pr
Jabatan : Pastor Gereja Katolik Se'pon Makale
Tanggal/waktu : 06 Mei 2026/ 17.32-18.12 WITA
Tempat : Pastoran

DATA WAWANCARA

"Selamat sore Pastor"

"Iya nak selamat sore juga"

"Ini Pastor, kan sementara ka menyusun sekarang, terus yang kuteliti itu garis besarnya tentang Toleransi"

"Ohh menarik itu nak."

"Iya Pastor, saya langsung saja le. "Bagaimana Pastor melihat kehidupan masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale?"

"Kalo saya melihat kehidupan masyarakat di Se'pon Makale itu sangat harmonis dan hidup rukun damai. Perbedaan agama bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat di sini. Mereka sudah hidup bersama-sama selama bertahun-tahun sehingga sudah terbiasa berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Kalo dalam kehidupan sehari-hari saya melihat masyarakat saling menyapa, saling mengunjungi, dan saling membantu. Bahkan dalam beberapa keluarga yang saya jumpai itu terdapat beberapa anggota keluarga yang memiliki agama yang berbeda tetapi tetap hidup rukun. Menurut saya ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan nilai persaudaraan dan kekeluargaan"

“Apa hubungan ini terjaga sampai sekarang?”

“Iya nak, sampai saat ini masih terjaga dengan sangat baik. Dan menurut saya hubungan seperti itu yang menjadi salah satu kekuatan masyarakat Se’pon Makale. Walaupun perkembangan zaman membawa banyak perubahan, masyarakat masih mempertahankan budaya saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain”

“Bagaimana Pastor melihat kebebasan beragama yang ada di Se’pon Makale?”

“Saya melihat setiap masyarakat di sini memiliki kebebasan untuk menjalankan agamanya masing-masing. Selama saya melayani di sini sebagai Pastor, saya tidak pernah melihat adanya larangan kepada seseorang untuk beribadah sesuai keyakinannya. Karena di sini nak, masyarakat memahami bahwa agama merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang sehingga mereka saling menghormati hak tersebut. Ketika kami umat Katolik melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat lain menghormati”

“Apakah menurut Pastor ada batas dalam menghormati agama lain?”

“Tentu ada nak. Menghormati agama lain tidak berarti kita harus mengikuti semua praktik keagamaan mereka. Kita menghormati keyakinan mereka sebagai sesama manusia, tetapi kita tetap setia pada keyakinan yang kita anut. Menurut saya toleransi yang sehat adalah ketika seseorang mampu menghargai orang lain tanpa mengorbankan siapa dirinya sendiri. Oleh karena itu, terdapat pemisahan yang tegas antara menghargai dan menjalani prinsip orang lain”

“Jadi Pastor, toleransi tidak berarti semua agama harus disamakan?”

“Tepat sekali nak. Sebenarnya, toleransi muncul karena kita menyadari adanya keberagaman. Dengan adanya perbedaan, kita dapat belajar untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai”

“Apakah Pastor pernah melihat adanya diskriminasi karena perbedaan agama di Se’pon Makale?”

“Kalo bicara tentang diskriminasi yang parah, saya belum pernah menyaksikannya. Karena masyarakat di sini ini cukup menerima akan perbedaan. Dalam acara sosial maupun kegiatan komunitas, seluruh masyarakat diikutsertakan tanpa memandang asal usul keagamaannya”

“Menurut Pastor apa yang membuat kondisi seperti itu bisa terjaga?”

“Menurut pandangan saya, karena masyarakat di sini menyadari bahwa mereka tinggal di dalam satu lingkungan yang sama. Jadi, mereka saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Dan di samping itu, peran tokoh agama, pemuka adat, dan pihak pemerintah juga sangat berpengaruh dalam memelihara hubungan harmonis antar masyarakat”

“Betul itu Pastor. Jadi bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat di tengah masyarakat?”

“Biasanya diselesaikan lewat percakapan dan interaksi. Masyarakat di sini lebih memilih berbicara secara tatap muka dibanding membiarkan masalah berlarut-larut. Dengan adanya percakapan, kesalahpahaman dapat diatasi dan hubungan yang harmonis tetap terjaga”

“Apakah dialog menurut Pastor penting dalam masyarakat multireligius?”

“Sangat penting nak. Dialog membantu masyarakat untuk mengerti pandangan orang lain. Ketika terdapat komunikasi yang baik, masyarakat akan lebih gampang menciptakan rasa saling percaya”

“Menurut Pastor, apa arti toleransi beragama bagi masyarakat Se’pon Makale? Dan apa harapan Pastor terhadap kehidupan masyarakat Se’pon Makale di masa mendatang?”

“Menurut saya, toleransi adalah kemampuan untuk mengakui fakta bahwa kita berbagi kehidupan dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kita tidak perlu memiliki pandangan yang serupa, tetapi kita harus menghormati hak setiap orang. Dan juga saya berharap masyarakat terus menjaga nilai-nilai baik yang sudah ada. Perbedaan dalam agama seharusnya tidak dijadikan alasan untuk menimbulkan jarak atau pertikaian. Sebaliknya, perbedaan harus dilihat sebagai peluang untuk saling belajar serta memperluas pengalaman satu sama lain. Dengan cara ini, kerukunan yang telah ada bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang”

“Jadi menurut Pastor, hak untuk beribadah di Se’pon Makale berjalan lancar karena tidak terdapat perlakuan tidak adil dan masyarakat menyelesaikan perbedaan dengan cara berbicara serta berdialog ya”

“Ya, itu benar. Saya mengamati bahwa masyarakat telah menyadari pentingnya menghargai

perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan komunikasi yang terbuka”

“Okeh baik Pastor, Terima kasih banyak le sudah meluangkan waktunya”

“Iya nak, sama-sama. Semoga sukses dalam menyelesaikan studinya”

Biografi Informan:

Nama : Matius Ganda

Jabatan : Tokoh Adat (*alukta*)

Tanggal/waktu : 04 Mei 2026/ 15.21-16.01 WITA

Tempat : Tempat Tinggal Informan

DATA WAWANCARA

“Selamat Sore Ambe’ (sebutan ambe’ merupakan hal yang wajar dalam lokus penelitian penulis)”

“Iya nak selamat sore”

“Sehat-sehat sia le Ambe’?”

“yah yamo te disyukuri nak”

“Ohh iya Ambe’. Kan saya tidak mengerti Bahasa Toraja. Jadi kupake bangmi Bahasa Indonesia le Ambe’. Nah ini hampir mi selesai kuliahku, sementara ka menyusun skripsi tentang Toleransi. Jadi ada beberapa pertanyaan yang mau ku tanyakan le”

“Ohh iya nak, tanyakan bangmi le”

“Sebelum bertanya ka Ambe’, bisakah jelaskan sedikit mengenai diri Ambe’ dan sudah berapa lama menetap di Se’pon Makale?”

“Saya dilahirkan dan dibesarkan di tempat ini. Sejak kecil hingga saat ini, saya tinggal di Se’pon Makale. Saya juga masih melaksanakan adat dan kepercayaan Aluk To Dolo yang diturunkan oleh orang tua dan nenek moyang kami. Karena telah lama menetap di sini, saya menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat dengan agama yang berbeda hidup berdampingan dari

dahulu hingga kini”

“Bagaimana pandangan Ambe’ tentang interaksi antara masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda di Se’pon Makale?”

“Menurut saya, suasana hidup masyarakat di sini cukup harmonis. Ya meskipun ada warga yang beragama Kristen, Islam, Katolik, dan Aluk To Dolo, namun hubungan antar masyarakat tetap terjaga dengan baik. Kami saling mengenal satu sama lain, karena memang sudah lama tinggal dalam satu lingkungan yang sama. Di sini, orang lebih fokus pada ikatan keluarga dan hubungan sebagai tetangga daripada mencermati perbedaan keyakinan. Contohnya, jika ada acara syukuran atau kedukaan semua orang berpartisipasi. Tidak pernah ada orang yang diabaikan hanya karena perbedaan keyakinan”

“Apakah masyarakat yang masih memegang Aluk To Dolo juga diterima dengan baik?”

“Saya bersyukur, sampai saat ini kami tetap diterima dengan baik. Kami masih dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya dan berinteraksi dengan semua masyarakat di sini. Saya merasa masyarakat di sini cukup menerima perbedaan yang ada”

“Apakah ada perlakuan yang membuat Ambe’ merasa diperlakukan berbeda?”

“Secara langsung, saya tidak pernah merasakannya. Justru selama ini hubungan kami dengan masyarakat lain berjalan dengan baik. Jika ada acara di kampung, kami selalu diundang dan dilibatkan”

“Bagaimana bentuk kerjasama antaragama yang paling sering terjadi di Se’pon Makale?”

“Yang paling umum adalah gotong royong dan acara adat. Dalam tradisi Toraja, kegiatan adat melibatkan banyak orang sehingga seluruh masyarakat biasanya ikut membantu. Selain itu, ketika ada warga yang mengalami sakit, berduka, atau menghadapi kesulitan, warga setempat saling membantu tanpa memandang agama mereka”

“Apakah setiap agama memiliki peluang yang sama untuk terlibat?”

“Iya nak. Sejauh yang saya tahu, semua agama diberikan kesempatan yang sama. Yang terpenting adalah masyarakat mau berpartisipasi dan menjaga kebersamaan”

“Menurut Ambe’, faktor apa yang membuat kerjasama itu bisa terus berlanjut hingga

saat ini?"

"Menurut saya, karena masyarakat menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Tidak mungkin kita hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Jadi meskipun keyakinan berbeda, hubungan sosial tetap terjaga"

"Menurut Ambe', apakah masyarakat Se'pon Makale memiliki hak untuk menjalankan agama atau kepercayaan mereka sendiri?"

"Saya rasa iya. Saya pribadi tetap menjalankan tradisi dan keyakinan Aluk To Dolo dan tidak pernah mengalami larangan dari masyarakat atau pemerintah. Begitu pula dengan agama lain, mereka bebas melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan"

"Apakah terdapat batas dalam menghormati agama-agama lain?"

"Tentu nak ada batasnya. Kita harus menghargai agama lain, namun tetap menjalani kepercayaan kita sendiri. Menghormati bukan berarti kita harus mengikuti semua ajaran dari agama lain. Yang terpenting adalah tidak mengganggu dan tidak merendahkan keyakinan orang lain"

"Apakah pernah terjadi pertikaian akibat perbedaan agama?"

"Saya tidak pernah melihat konflik besar terkait agama. Kadang ada perbedaan pendapat, tetapi itu hal yang wajar dalam masyarakat. Biasanya, masalah seperti itu cepat diselesaikan dengan berdiskusi dan bermusyawarah saja."

"Jadi, apakah Ambe' merasa masyarakat memahami perbedaan antara menghormati dan mengikuti keyakinan orang lain?"

"Iya nak, masyarakat sudah mengerti tentang hal itu. Mereka tahu cara menghormati orang lain tanpa harus melepaskan keyakinan mereka sendiri"

"Menurut Ambe', apakah masyarakat di sini sudah menerapkan prinsip hidup rukun tanpa memaksa keyakinan orang lain?"

"Saya kira sudah. Setiap orang diberikan kebebasan untuk menentukan dan menjalankan keyakinannya. Saya tidak pernah melihat ada orang yang diwajibkan untuk mengikuti agama tertentu"

"Apa harapan Ambe' untuk kehidupan masyarakat Se'pon Makale di masa depan?"

"Saya berharap masyarakat terus menjaga rasa persaudaraan yang selama ini ada. Jangan sampai perbedaan agama menjadi alasan untuk terjadi perpecahan. Kita harus saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik"

"Apa yang perlu dilakukan agar sikap toleransi selalu terjaga?"

"Saya rasa anak muda harus diajarkan sejak dini tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan bersama antara warga juga harus terus dilaksanakan agar hubungan antar masyarakat tetap akrab"

"Jadi, dapat ku ambil kesimpulan bahwa menurut Ambe', masyarakat Se'pon Makale telah memberikan hak kepada setiap orang untuk menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing sekaligus tetap memelihara hubungan kekeluargaan meskipun memiliki perbedaan keyakinan"

"Iya nak. Menurut pendapat saya, hal itulah yang membuat masyarakat di sini tetap harmonis sampai sekarang"

"Baik Ambe', kurre sumanga' le atas waktu dan penjelasan yang telah diberikan"

"Iya nak, sama-sama. Semoga penelitian ini berjalan dengan baik"

Biografi Informan:

Nama : Asa

Jabatan : Masyarakat Umum Se'pon Makale (Islam)

Tanggal/waktu : 09 Mei 2026/ 15.42-16.38 WITA

Tempat : Belakang Kantor Agama Tana Toraja (Rumah)

Informan

DATA WAWANCARA

"Assalamuallaikum Pak"

"Waallaikumsalam anak Muda"

"Bagaimana keadaan? Sehat-sehat sia le"

"Yah Alhamdulillah sehat"

"Langsung bang mo le Pak hehe"

"Ohh iyo. Kenapa dia?"

"Kan ini eh, sementara mo menyusun skripsi nah topikku tentang Toleransi" Kira-kira menurut Bapak bagaimana hubungan masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale?"

"Kalo dari yang saya amati, hubungan antar warga di sini sudah cukup baik dan akrab. Saya sudah tinggal di Se'pon selama puluhan tahun dan setiap hari bertemu dengan masyarakat yang memiliki agama berbeda. Sebelumnya, saya melihat masyarakat lebih mengutamakan hubungan sebagai tetangga dan keluarga daripada mempermasalahkan perbedaan agama. Misalnya, jika ada kegiatan jumat bersih membersihkan lingkungan, atau kegiatan desa lainnya, semua warga ikut serta berpartisipasi. Tidak pernah ada yang bertanya dulu tentang agamanya sebelum diajak bekerja sama. Jika ada warga yang merasa sedih atau mengalami kesulitan, masyarakat sekitar langsung datang untuk memberikan bantuan. Jadi menurut saya, hal-hal seperti itu membantu menjaga hubungan antarumat beragama di sini tetap baik. Selain itu, karena masyarakat sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan, hubungan mereka jadi lebih akrab. Jadi meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap saling mengenal dan saling menghargai"

"Apakah ada contoh yang pernah Bapak alami sendiri?"

"Pernah. Waktu ada kegiatan pembuatan pondok untuk pesta pernikahan di lingkungan kami, semua warga itu hadir tanpa membedakan agama. Ada yang Islam, Kristen, Katolik, bahkan yang Aluk To Dolo juga ikut. Jadi itu kami bekerja bersama dari pagi sampai selesai. Dari situ saya melihat bahwa masyarakat memang lebih mengutamakan kebersamaan"

"Pernahkah terjadi sikap memaksakan keyakinan kepada orang lain di Se'pon Makale sini Pak?"

"Kalau yang saya lihat selama ini memang tidak pernah ada. Masyarakat di sini sudah tau bahwa agama adalah hal yang pribadi bagi setiap orang. Oleh karena itu, setiap orang memiliki

hak untuk menjalankan keyakinannya sendiri. Kalo dalam kehidupan sehari-hari kami saling menghormati. Misalnya, ketika ada acara keagamaan, masyarakat lain berusaha mempertahankan sikapnya agar tidak mengganggu. Saya belum pernah melihat ada orang yang dipaksa untuk percaya pada agama tertentu atau diharuskan karena keyakinannya"

"Menurut Bapak, mengapa masyarakat bisa bersikap seperti itu?"

"Karena sejak dulu masyarakat sudah terbiasa hidup bersama-sama. Mereka tau bahwa memaksa orang lain menerima keyakinan sendiri hanya akan menyebabkan masalah. Jadi lebih baik saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik"

"Kira-kira Pak, bagaimana masyarakat menanggapi seseorang yang sangat fanatik terhadap agamanya?"

"Menurut saya, masyarakat di sini tidak menyukai orang yang terlalu fanatik. Tidak berarti kita tidak boleh mencintai agama yang kita ikuti, tetapi jika sampai merendahkan agama orang lain atau merasa bahwa agamamu satu-satunya yang benar, biasanya masyarakat akan merasa itu tidak baik. Kalau ada seseorang yang mulai berbicara dengan suara keras soal perbedaan agama, biasanya orang-orang di sekitarnya seperti tokoh masyarakat, keluarga, atau teman-teman lainnya akan memberi tau dengan lembut dan sopan. Supaya tidak ada salah paham atau perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan masalah"

"Apakah fanatisme dapat memengaruhi hubungan masyarakat?"

"Tentu bisa. Jika seseorang tidak menghargai orang lain, hubungan yang sebelumnya baik bisa jadi renggang. Maka dari itu, masyarakat cenderung memilih untuk tetap tenang dan saling menghormati satu sama lain"

"Menurut Bapak, apa yang lebih penting daripada sikap fanatik?"

"Menurut saya, yang lebih penting adalah perasaan persaudaraan. Kita tinggal di satu desa yang sama, bertemu setiap hari, dan saling membutuhkan satu sama lain. Jadi hubungan baik harus selalu dijaga"

"Apa bentuk toleransi yang paling sering Bapak lihat dalam kehidupan sehari-hari?"

"Kalau yang paling sering saya lihat itu adalah gotong royong, saling bantu ketika ada tetangga yang sakit atau sedang berduka, serta bekerja sama dalam acara adat. Dalam kegiatan seperti

itu, semua masyarakat hadir tanpa memperhatikan agama masing-masing. Biasanya kalo ada warga yang membutuhkan bantuan tenaga atau bantuan lainnya, masyarakat sekitar akan datang untuk memberikan bantuan. Jadi menurut saya, hal-hal kecil seperti itu menunjukkan bahwa toleransi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari"

"Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat tetap rukun sampai saat ini?"

"Saya kira karena masyarakat saling menghormati dan tidak merasa bahwa dirinya paling benar. Mereka juga tau bahwa setiap orang punya keyakinan sendiri. Selain itu juga, budaya Toraja yang menghargai persaudaraan dan kekeluargaan juga berperan penting dalam mempertahankan hubungan antar masyarakat yang berbeda agama"

"Apa harapan Bapak untuk kehidupan masyarakat Se'pon Makale di masa depan?"

"Saya harap hubungan yang sudah baik ini tetap berjalan baik. Kamu orang nanti anak muda perlu terus diajarkan agar bisa menghormati perbedaan orang lain dan tetap menjaga hubungan persaudaraan. Jangan sampai karena perbedaan agama, hubungan yang dulu baik-baik saja jadi retak"

"Jadi Pak, keharmonisan dalam masyarakat tetap terpelihara karena warga tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain dan berusaha menjauhi sikap fanatisme yang berlebihan?"

"Iya betul. Jika saling menghormati dan tidak merasa paling benar, hubungan antarwarga akan tetap baik"

"Okeh baik Pak. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya ya"

"Siap anak muda, sama-sama. Lancar selalu kedepannya"

Biografi Informan:

Nama : Albertin Odang

Jabatan : Masyarakat Umum Se'pon Makale (Kristen)

Tanggal/waktu : 04 Mei 2026/ 19.30-20:35 WITA

Tempat : Tempat Tinggal (Rumah) Informan

DATA WAWANCARA
"Selamat malam kakakku yang paling cantik hehehe" <i>"Selamat malam juga adekku. Aduh semakin cantik betul mi kurasa ini hahaha"</i> "Sehat-sehat Kakakku?" <i>"Puji Tuhan dekku yah sehat-sehat ji meskipun biasa kaya tiba-tiba loyo lagi"</i> "Yah lambat laun juga akan sembuh ji itu kakakku" <i>"Iya dekku. Tapi ngomong-ngomong ini dekku, ada apa malam-malam begini hehehe?"</i> "Ini kakakku, kan sementara maka menyusun. Yah mudah-mudahan bisa secepatnya selesai. Sekarang dalam tahap penelitian, untuk dapatkan jawaban tentang tujuan penulisanKu Kak" "Topikku tentang Toleransi ini Kak, jadi kalau diperkenankan, bagaimana pemahamanta' tentang masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale?" <i>"Kalo dari saya dek, hubungan antar masyarakat di sini cukup positif dan harmonis. Saya juga sudah lama menetap di Se'pon Makale, jadi saya bisa menyaksikan sendiri bagaimana mereka berinteraksi sehari-hari. Meskipun ada perbedaan agama, tetapi mereka tetap menjunjung tinggi kedekatannya. Kalo dalam aktivitas sehari-hari, kami saling menyapa, mengunjungi satu sama lain, dan memberikan bantuan ketika ada yang membutuhkan. Biasanya kalo ada kegiatan di masyarakat, seperti pesta pernikahan atau pesta syukuran, pertemuan warga, atau acara adat, orang-orang biasanya berkumpul bersama. Tidak ada kelompok yang terpisah karena perbedaan</i>

agama. Yang lebih penting adalah kebersamaan sebagai bagian dari masyarakat kampung. Saya juga sering melihat ketika ada warga yang sedang berduka atau mengalami musibah, mereka langsung datang untuk membantu tanpa memandang agama yang dianut. Menurut saya, fenomena seperti ini menunjukkan bahwa hubungan antar masyarakat di sini masih sangat baik"

"Apakah perbedaan agama pernah menjadi hambatan dalam interaksi sosial di masyarakat?"

"Ku rasa tidakji dek. Masyarakat di sini sudah terbiasa dengan kehidupan yang beragama. Banyak di antara mereka yang sudah bersahabat sejak kecil meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Karena itu, hubungan mereka tetap terpelihara sampai sekarang"

"Apakah pernah ada pemaksaan agama kepada orang lain dalam lingkungan masyarakat Se'pon Makale?"

"Menurut pengamatan saya, hal itu tidak pernah terjadi. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan agamanya. Masyarakat menyadari bahwa keyakinan adalah hak setiap orang yang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain. Saya tinggal di lingkungan yang memiliki tetangga dengan agama yang berbeda, dan hubungan kami selama ini tetap harmonis. Kami saling menghargai dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Tidak ada paksaan untuk mengikuti kepercayaan tertentu"

"Kira-kira Kak? Apakah hal ini penting untuk diperhatikan?"

"Sangat penting dek. Karena jika seseorang mulai memaksakan keyakinannya kepada orang lain, hubungan baik yang telah terjalin bisa menjadi tidak nyaman. Saya percaya lebih baik menghormati pilihan masing-masing dan tetap menjaga tali persaudaraan"

"Apakah masyarakat menyadari hal ini?"

"Iya dek. Saya melihat bahwa masyarakat sudah cukup dewasa dalam menghadapi perbedaan agama. Mereka memahami bahwa setiap orang berhak untuk menentukan keyakinannya sendiri"

"Bagaimana pandanganmu Kak tentang sikap fanatisme yang berlebihan?"

"Kalo menurut saya dek, fanatisme yang terlalu keras itu bisa berdampak negatif karena dapat menciptakan jarak antara individu. Meyakini iman itu penting, tetapi kita juga harus saling

menghormati mereka yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Jadi ketika seseorang merasa bahwa pendapatnya adalah satu-satunya yang benar dan menolak untuk mendengarkan orang lain, biasanya hubungan antar manusia menjadi kurang harmonis. Sementara itu, di Se'pon Makale, masyarakat hidup berdampingan setiap hari, sehingga saling menghargai itu sangat penting"

"Apakah masyarakat pernah mengalami situasi seperti itu?"

"Biasanya terdapat perbedaan pandangan, tetapi umumnya tidak sampai menimbulkan konflik besar. Jika terjadi masalah, masyarakat akan lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan cara berdiskusi daripada memperpanjang permasalahan"

"Menurutmu Kak, apa yang lebih penting daripada fanatisme?"

"Menurut saya, persatuan dan kebersamaan itu jauh lebih bernilai. Kita semua hidup dalam lingkungan yang sama dan saling membutuhkan satu sama lain"

"Bagaimana biasanya masyarakat menyelesaikan masalah atau perbedaan pandangan yang terjadi Kak?"

"Biasanya, mereka menyelesaikan melalui musyawarah. Ketika ada masalah, masyarakat akan berkumpul dan mendiskusikannya bersama. Dengan begitu, semua orang dapat menyampaikan pendapat dan mencari solusi yang baik. Saya melihat bahwa cara seperti ini cukup menguntungkan karena masyarakat merasa dihargai, dan hubungan baik tetap terjaga. Musyawarah juga membantu menghindari kesalahpahaman yang dapat berkembang menjadi konflik"

"Apa bentuk toleransi yang paling sering Kak saksikan dalam kehidupan sehari-hari?"

"Bentuk toleransi yang paling umum adalah saling membantu dalam berbagai aktivitas masyarakat. Contohnya adalah gotong royong, membantu keluarga yang berduka, menghadiri acara tradisi Rambu Solo' atau Rambu Tuka', atau membantu tetangga yang tengah menghadapi kesulitan. Semua ini dilakukan tanpa memandang latar belakang agama"

"Kira-kira Kak, apa yang membuat kerukunan masyarakat dapat terpelihara hingga saat ini?"

"Ini karena mereka masih memegang nilai kekeluargaan dan saling menghormati. Selain itu,

masyarakat juga menyadari bahwa hidup dalam kedamaian jauh lebih berharga dibandingkan memperdebatkan perbedaan yang ada"

"Jadi, menurutmu Kak, menerima perbedaan dan mencari solusi melalui musyawarah adalah cara penting untuk menjaga kerukunan masyarakat ya?"

"Ya dek, itu benar. Saya percaya bahwa perbedaan seharusnya tidak menjadi alasan untuk bermusuhan. Justru dengan saling menghormati, berdiskusi, dan menjaga persaudaraan, masyarakat bisa hidup rukun meskipun memiliki keyakinan yang berbeda"

"Oke. Terima kasih banyak Kak, atas waktu yang telah diberikan. Sehat-sehat selalu Kak"

"Iya dek, sama-sama. Semoga penelitian ini berjalan dengan baik"

Biografi Informan:

Nama : Ribka Rena Andilolo

Jabatan : Masyarakat Umum Se'pon Makale (Islam)

Tanggal/waktu : 11 Mei 2026/ 13.26-14:16 WITA

Tempat : Tempat Tinggal (Rumah) Informan

DATA WAWANCARA

"Assalamuallaikum Tante"

"Waallaikumsalam juga nak"

"Sehat-sehat le Tante?"

"Alhamdulillah nak yah sehat-sehat"

"Ohh syukurlah"

"Iya nak. Eh ada apa ini?"

"Ini Tante, kan sementara dalam tahap akhir penyusunan skripsi. Mudah-mudahan bisa selesai. Sekarang dalam tahap penelitian."

"Topikku tentang Toleransi Tante"

"Iya nak. Terus?"

"Langsung bang mi le?"

"Bagaimana pemahamannya Tante tentang masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale? Dan apa arti toleransi menurutmu Tante?"

"Menurut saya, masyarakat di sini memahami bahwa keberagaman agama adalah hal yang normal. Sejak dulu, mereka di sini hidup berdampingan dengan berbagai kepercayaan sehingga telah terbiasa untuk saling menghargai. Bahkan dalam keluarga saya juga terdapat anggota yang menganut agama yang berbeda. Ada yang memeluk agama Kristen dan ada pula yang Islam. Nah meski berbeda, kami tetap hidup sebagai satu kesatuan keluarga. Ketika ada acara keluarga, kami selalu berkumpul, saling membantu, dan saling menghormati keyakinan masing-masing dalam satu atap yang sama. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa perbedaan dalam beragama tidak seharusnya menjadi alasan untuk berpisah atau bermusuhan. Hal terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai sesama manusia. Karena pengalaman yang demikian, saya melihat bahwa masyarakat Se'pon Makale tidak terlalu mempermasalahkan keberagaman agama. Mereka lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan"

"Dan juga saya berpendapat bahwa toleransi berarti menghormati dan menerima kehadiran orang lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Toleransi tidak berarti kita harus mengikuti agama orang lain, tapi memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan keyakinan mereka dengan bebas dan tenang. Dan itu saya merasakannya secara langsung dalam keluarga. Meskipun ada anggota yang beragama berbeda, kami tetap saling menghargai. Saat ada acara keluarga, kami selalu hadir bersama. Kami tidak membahas soal agama, tetapi lebih fokus pada hubungan keluarga. Menurut saya, jika perbedaan di dalam keluarga dapat diterima dengan baik, maka di dalam masyarakat pun seharusnya bisa demikian. Maka dari itu, saya percaya bahwa toleransi harus diawali dari lingkungan keluarga terlebih dahulu"

"Bagaimana pemerintah memberikan pelayanan kepada masyarakat dari berbagai agama di Se'pon Makale menurut Tante?"

"Setau saya, pemerintah di sini tidak membedakan pelayanan untuk semua masyarakat. Jika warga memerlukan bantuan administrasi atau dukungan dari pemerintah, semuanya diperlakukan tanpa melihat agama. Saya sendiri sudah mengurus beberapa keperluan administrasi dan menyaksikan bahwa setiap warga mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Saya juga melihat warga lain yang beragama berbeda menerima layanan yang setara. Menurut pendapat saya, hal itu sangat penting karena masyarakat merasa dihargai dengan adil"

"Apakah Tante pernah melihat perlakuan sepihak terhadap kelompok agama tertentu?"

"Saya tidak pernah melihat hal tersebut. Pemerintah tetap berusaha untuk melayani semua warga secara adil karena mereka semua adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang setara. Jadi tidak ada yang dibedakan"

"Apakah masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa?"

"Ya. Dalam setiap kegiatan desa, umumnya semua warga diundang untuk ikut serta. Tidak ada batasan yang ditetapkan berdasarkan agama. Jadi siapapun bisa dan bebas memberikan pendapat, bergotong-royong, atau mendukung kegiatan yang sedang berlangsung"

"Kira-kira Tante, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut?"

"Saya rasa cukup baik. Masyarakat umumnya sangat antusias untuk mengikuti acara yang bertujuan demi kepentingan bersama. Dengan melibatkan semua, warga merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung kegiatan tersebut. Dan juga karena mereka sering berjumpa dan bekerja sama, hubungan antarwarga menjadi lebih akrab. Mereka bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain"

"Menurut Tante, apakah masyarakat yang berbeda agama bisa hidup rukun di Se'pon Makale?"

"Menurut saya karena masyarakat sudah menyadari bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar. Dari dulu masyarakat di sini memang hidup dalam keberagaman sehingga mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Selain itu masyarakat juga lebih mengutamakan hubungan kekeluargaan. Jadi walaupun berbeda keyakinan, mereka tetap bertemu setiap hari sebagai tetangga, teman, dan sesama warga kampung"

"Apakah masyarakat pernah mempermasalahkan perbedaan tersebut?"

"Kalau perbedaan pendapat tentu ada, tetapi perbedaan agama tidak pernah dijadikan alasan untuk memutus hubungan. Justru masyarakat berusaha menjaga hubungan baik agar kehidupan bersama tetap harmonis"

"Tante bagaimana biasanya masyarakat menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman yang terjadi?"

"Biasanya melalui dialog dan musyawarah. Kalau ada masalah, masyarakat berkumpul dan membicarakannya bersama-sama. Dengan cara itu setiap orang bisa menyampaikan pendapatnya dan mencari jalan keluar yang baik. Karena dialog membantu masyarakat memahami sudut pandang orang lain. Kadang masalah muncul hanya karena kurangnya komunikasi. Jadi kalau dibicarakan baik-baik biasanya masalah bisa selesai. Karena masyarakat merasa dihargai dan tidak ada pihak yang merasa diabaikan"

"Ohh iya Tante. Terima kasih banyak Tante, atas waktu dan penjelasannya"

"Iya nak, sama-sama. Semoga penelitiannya cepat selesai"

Biografi Informan:

Nama : Syarifuddin Sattu'

Jabatan : Masyarakat Umum Se'pon Makale (Islam)

Tanggal/waktu : 13 Mei 2026/ 13.42-14.43 WITA

Tempat : Samping Masjid Nurul Jihad (Rumah) Informan

DATA WAWANCARA

"Assalamuallaikum Pak Haji hehehe"

"Waallaikumsalam nak"

"Sehat-sehat sia le Pak Haji"

"Yah Alhamdulillah sehat"

"Langsung mi saja le Pak hehe"

"Ohh iyo. Kenapa ii?"

"Kan ini sementara saya menyusun skripsi nah topikku tentang Toleransi" "Kira-kira menurut Bapak bagaimana hubungan masyarakat yang berbeda agama di Se'pon Makale?"

"Saya melihat bahwa hubungan antarwarga di sini cukup akrab. Meskipun ada berbagai agama dalam masyarakat, mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Kalo dalam keseharian, warga saling menyapa, membantu satu sama lain, dan berkolaborasi dalam banyak kegiatan. Dari yang saya amati bahwa masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Hal yang lebih diprioritaskan bagi mereka adalah menjaga hubungan baik sebagai tetangga dan rekan sesama di kampung. Oleh karena itu sampai sekarang, hubungan antarwarga masih tetap seimbang. Kalau dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, pembangunan sarana umum, dan kegiatan sosial lainnya, masyarakat bekerja sama. Tidak ada kelompok yang dipisahkan berdasarkan agama mereka"

"Kira-kira Pak. Bagaimana pandangan pemerintah terhadap masyarakat yang memiliki agama berbeda di Se'pon Makale?"

"Menurut pengamatan saya, pemerintah berusaha memberikan layanan yang baik kepada seluruh masyarakat tanpa diskriminasi agama. Saya telah menghadiri berbagai acara yang diadakan oleh pemerintah dan juga mengurus beberapa keperluan, dan sejauh ini, saya melihat semua warga mendapatkan perlakuan yang sama. Contohnya saat ada pertemuan masyarakat, proyek pembangunan, penyampaian informasi dari pemerintah, atau program bantuan untuk warga, semua masyarakat dilibatkan. Saya tidak pernah melihat adanya perlakuan khusus terhadap kelompok tertentu hanya karena agama mereka. Bagi saya, hal ini sangat penting karena masyarakat bisa merasakan penghargaan dan perlakuan yang adil. Ketika pemerintah bersikap adil, masyarakat menjadi lebih mudah untuk menjaga hubungan baik satu sama lain tanpa munculnya rasa diskriminasi"

"Apakah Bapak pernah melihat adanya perbedaan perlakuan terhadap masyarakat berdasarkan agama?"

"Selama saya tinggal di sini, saya tidak melihat ada hal seperti itu. Semua warga mendapatkan kesempatan yang sama. Ini membuat masyarakat merasa nyaman hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Semua masyarakat juga diberikan kesempatan yang sama. Saya sering menghadiri acara desa dan biasanya semua warga diundang tanpa memperhatikan agama. Jika ada pertemuan, kerja bakti, atau acara sosial lainnya, semua bisa terlibat dan warga cukup aktif berpartisipasi. Ada yang memberikan tenaga, ada yang memberikan ide atau saran, dan ada yang membantu dengan cara lain sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan keterlibatan semua, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan tempat tinggal mereka. Saya rasa dampaknya sangat positif. Hubungan antar warga menjadi lebih dekat karena mereka sering bekerja sama. Selain itu, masyarakat juga belajar saling menghargai meski berbeda agama. Ketika mereka sering bertemu dan bekerja sama, rasa persaudaraan di antara mereka semakin menguat"

"Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat tetap rukun sampai saat ini?"

"Saya percaya bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan yang kokoh. Meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap merasakan diri sebagai bagian dari satu kelompok. Mereka saling mengenal, membantu satu sama lain, dan saling menghormati. Selain itu, pemerintah dan masyarakat tetap mengingatkan pentingnya menjaga persatuan. Dalam berbagai kesempatan, mereka selalu mendorong masyarakat untuk mengedepankan kebersamaan dan menghindari segala hal yang bisa menyebabkan perpecahan. Saya juga melihat bahwa masyarakat telah terbiasa hidup dalam keragaman. Dengan kebiasaan tersebut, mereka tidak lagi menganggap perbedaan agama sebagai masalah, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari"

"Bagaimana biasanya masyarakat menangani masalah yang muncul?"

"Kalau secara umumnya, mereka menyelesaikannya melalui musyawarah. Jika terdapat kesalahpahaman atau perbedaan pendapat, masyarakat akan mendiskusikannya bersama. Dengan cara ini, masalah bisa diselesaikan dengan damai tanpa merusak hubungan baik yang sudah terjalin. Saya kira karena masyarakat saling menghormati dan tidak merasa bahwa dirinya paling benar. Mereka juga tau bahwa setiap orang punya keyakinan sendiri. Selain itu

juga, budaya Toraja yang menghargai persaudaraan dan kekeluargaan juga berperan penting dalam mempertahankan hubungan antar masyarakat yang berbeda agama"

"Jadi, menurut Bapak tindakan pemerintah yang netral terhadap agama dan memberikan pelayanan setara kepada seluruh masyarakat berperan dalam mempertahankan harmonis di Se'pon Makale"

"Ya, tepat. Saya percaya bahwa prinsip keadilan, persatuan, dan partisipasi semua warga adalah bagian utama yang menjaga kehidupan masyarakat tetap harmonis meskipun ada perbedaan agama"

"Oke baik Pak Haji. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya ya"

"Iya sama-sama. Lancar terus kedepannya"

Biografi Informan:

Nama : Mariani

Jabatan : Masyarakat Umum Se'pon Makale (Katolik)

Tanggal/waktu : 14 Mei 2026/ 08.32-09.21 WITA

Tempat : Tempat Tinggal (Rumah) Informan

DATA WAWANCARA

"Shalom. Selamat Pagi Tante"

"Shalom. Iya nak selamat pagi juga"

"Ini Tante, kan sementara ka menyusun sekarang, terus yang kuteliti itu tentang Toleransi"

"Ohh bagus itu nak"

"Iya Tante, saya langsung saja le. "Bagaimana pandangan Tante tentang hubungan ekonomi antara kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan agama di Se'pon Makale?"

"Menurut saya, hubungan ekonomi masyarakat di sini berlangsung dengan baik. Dalam aktivitas jual beli atau aspek ekonomi lainnya, orang-orang tidak menilai berdasarkan agama. Hal terpenting adalah menjaga hubungan yang baik dan memastikan kebutuhan masing-masing itu sudah terpenuhi. Biasanya kalau saya berbelanja atau membeli barang kebutuhan sehari-hari, saya tidak memperhatikan agama dari penjual. Begitu pun sebaliknya. Warga lebih memandang satu sama lain sebagai tetangga atau sesama masyarakat daripada mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Makanya masyarakat melihat interaksi ekonomi di sini cukup harmonis. Masyarakat saling bergantung sehingga lebih mengutamakan kerja sama dan rasa saling percaya"

"Apakah Tante sering menyaksikan interaksi seperti itu?"

"Ya, hampir setiap hari. Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat saling berbelanja, membantu, dan mendukung satu sama lain tanpa memikirkan agama"

"Apakah agama pernah menjadi halangan dalam aktivitas ekonomi di masyarakat ini?"

"Saya tidak pernah mendengar hal itu. Selama ini, warga tetap melakukan transaksi dan bekerja sama seperti biasa. Yang lebih penting adalah kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan. Contohnya, jika ada seseorang yang memiliki usaha, pembelinya datang dari berbagai latar belakang agama. Tidak ada yang memilih berdasarkan perbedaan keyakinan. Kebiasaan seperti itu sudah ada di lingkungan masyarakat sini sejak lama"

"Apakah masyarakat di sini saling membantu saat ada individu yang menghadapi masalah ekonomi?"

"Iya tentu ada, masyarakat umumnya saling mendukung dan membantu. Biasanya kalau ada seseorang yang menghadapi kesulitan, itu tetangga atau kerabat berusaha membantu sesuai dengan kemampuan mereka. Bantuan tersebut diberikan tanpa mempertimbangkan agama orang yang mendapatkan bantuan. Saya pernah menyaksikan saat ada keluarga yang kesulitan dalam hal ekonomi, warga setempat datang untuk membantu baik dalam bentuk tenaga, makanan, atau dukungan lainnya. Menurut saya, hal semacam ini menggambarkan bahwa rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat masih sangat kuat"

"Menurut Tante, apa keuntungan dari sikap saling membantu ini?"

"Keuntungannya sangat besar karena dapat mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Orang merasa tidak sendirian saat menghadapi masalah"

"Apakah Tante percaya bahwa kerja sama ekonomi bisa memperkuat ikatan antara masyarakat yang berbeda keyakinan?"

"Ya, sangat mungkin. Karena ketika warga sering terlibat dalam aktivitas ekonomi, mereka menjadi lebih saling mengenal dan saling mempercayai. Hubungan yang awalnya hanya sebatas transaksi jual beli bisa berkembang menjadi ikatan persahabatan dan kekeluargaan. Saya menyaksikan banyak orang yang menjalin hubungan baik karena sering bertemu dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Dari situ, muncul saling menghargai dan saling percaya"

"Jadi, apakah Tante berpendapat bahwa hubungan ekonomi yang baik membantu menjaga toleransi di dalam masyarakat"

"Ya, tepat sekali. Dalam aktivitas ekonomi, masyarakat belajar untuk bekerja sama, saling mempercayai, dan saling menghargai tanpa memandang agama. Bagi saya, ini adalah salah satu alasan mengapa hubungan antar warga di Se'pon Makale tetap harmonis hingga saat ini"

"Baik Tante, Terima kasih banyak le sudah meluangkan waktu dan kesempatannya"

"Iya nak, sama-sama. Semoga sukses selalu"

Biografi Informan:

Nama : Yanti Novita

Jabatan : Pemerintah/Kepala Lurah Se'pon Makale

Tanggal/waktu : 15 Mei 2026/ 09.16-09.51 WITA

Tempat : Kantor Kelurahan Lapandan Se'pon Makale

DATA WAWANCARA

"Selamat pagi Bu Lurah"

"Iya selamat pagi juga"

"Ini Bu, saya kan sementara menyusun sekarang, dan dalam tahap penelitian, terus yang kuteliti itu tentang Toleransi"

"Ohh iya, jadi bagaimana?"

"Iya Bu, saya langsung saja le.

"Sebelum masuk ke pertanyaan inti, apakah Ibu bisa jelaskan sedikit tentang tugas dan tanggung jawab Ibu sebagai Lurah di sini?"

"Sebagai lurah, tanggung jawab saya adalah memberikan layanan kepada semua warga tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial. Selain itu, kami juga berusaha menjaga komunikasi yang baik di antara warga dan mendukung berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat"

"Bagaimana pandangan Ibu tentang hubungan ekonomi antar masyarakat yang memiliki agama berbeda di Se'pon Makale?"

"Dari pengamatan saya, hubungan ekonomi antar masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis. Dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, mereka tidak menjadikan agama sebagai halangan untuk berkolaborasi. Mereka terlibat dalam transaksi, bekerja bersama, dan menjalankan bisnis sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis. Di sini itu masyarakat lebih fokus pada kebutuhan bersama dan kepentingan ekonomi keluarga daripada memperdebatkan perbedaan agama. Oleh karena itu, hubungan ekonomi di lingkungan masyarakat cenderung berlangsung lancar dan kondusif"

"Apakah Ibu mendapati adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat?"

"Setahu saya, tidak pernah ada. Masyarakat berinteraksi dan memberikan layanan dengan terbuka kepada siapa saja. Hal ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam menjaga hubungan baik di antara warga"

"Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung interaksi ekonomi antar masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda?"

"Kalau di sini, pemerintah berusaha memberi peluang yang setara kepada semua kelompok masyarakat agar mereka dapat ikut serta dalam berbagai inisiatif penguatan ekonomi. Dalam melaksanakan program atau kegiatan sosial, kami tidak melakukan diskriminasi berdasarkan

agama. Saat ada sosialisasi, pelatihan, bantuan, atau program lainnya, setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi dan terlibat. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa pelayanan diberikan dengan keadilan kepada seluruh warga"

"Bu Lurah, mengapa hal itu penting untuk dilakukan?"

"Karena warga harus merasakan keadilan dalam perlakuan. Ketika pelayanan dilakukan secara adil, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan lebih memudahkan dalam menjaga hubungan yang harmonis"

"Apakah masyarakat saling membantu saat ada individu yang menghadapi kesulitan ekonomi?"

"Ya. Saya melihat bahwa budaya saling membantu masih kuat dalam komunitas. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, biasanya masyarakat akan memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan mereka. Bantuan diberikan tanpa memperhatikan latar belakang agama. Dalam beberapa kesempatan, saya menyaksikan masyarakat bekerja sama untuk membantu warga yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan sosial masih terjaga dengan baik"

"Bagaimana respons Bu Lurah terhadap sikap seperti itu?"

"Tentu saja saya sangat mendukung. Semangat kebersamaan seperti itu perlu dijaga karena bisa memperkuat hubungan sosial dan juga membantu masyarakat yang membutuhkan"

"Menurut Ibu, apakah kerja sama dalam bidang ekonomi dapat membantu memperkuat toleransi di antara berbagai agama?"

"Saya yakin itu sangat bermanfaat. Ketika masyarakat bekerja sama dalam aktivitas ekonomi, mereka belajar untuk membangun kepercayaan, menghargai satu sama lain, dan memahami perbedaan yang ada. Kegiatan ekonomi sering kali memperkuat hubungan sosial di antara warga. Melalui kerja sama ini, masyarakat tidak lagi memandang perbedaan agama sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari keberagaman hidup bersama. Hal ini pasti memberikan efek yang positif dalam menciptakan kerukunan"

"Apakah ada hambatan dalam interaksi ekonomi antara masyarakat yang memiliki

agama berbeda?"

"Sejauh yang saya lihat, tidak ada hambatan besar. Masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dan berkolaborasi, sehingga perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam kegiatan ekonomi sehari-hari"

"Apa harapan Ibu Lurah untuk kehidupan masyarakat yang multireligius di Se'pon Makale di masa depan?"

"Saya berharap masyarakat tetap menjaga sikap saling menghormati, saling membantu, dan menjaga kebersamaan yang telah terjalin dengan baik. Kerukunan yang ada saat ini adalah aset berharga untuk kehidupan masyarakat. Saya juga menginginkan agar generasi muda dapat melanjutkan nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan oleh masyarakat sebelumnya, sehingga kehidupan yang damai dan harmonis dapat terus dipelihara"

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerjasama dalam bidang ekonomi yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang agama menjadi salah satu elemen yang mendukung toleransi dan kerukunan di Se'pon Makale?"

"Ya, benar. Saya percaya bahwa kerja sama ekonomi, layanan yang adil, dan sikap saling menghormati adalah faktor penting yang membantu mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda"

"Ohh iya baik Bu Lurah, Terima kasih banyak le sudah meluangkan waktu dan kesempatannya"

"Iya, sama-sama. Semoga sukses studinya dalam tahap akhir ini"